

BAB III

TINJAUAN UMUM TAFSIR IBN 'ASYUR DAN ASY-SYA'RAWI

A. Profil Tafsir Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

Penyusunan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* oleh Ibnu 'Asyur didorong oleh semangat keilmuan yang tinggi serta perhatian yang besar terhadap kajian tafsir. Ia bercita-cita menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang menyeluruh agar berbagai kandungan ilmu, ajaran syariat, dan nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dengan lebih baik.

Namun, ia sempat mengalami keraguan karena menyadari beratnya tanggung jawab dalam menafsirkan kitab suci, hingga akhirnya tekadnya menguat setelah memohon pertolongan kepada Allah dan mendapatkan dorongan untuk merealisasikan cita-citanya tersebut. Kecintaannya terhadap tafsir terlihat dari kesungguhannya dalam meneliti berbagai persoalan tafsir, menelaah pendapat para mufasir terdahulu, serta mengajarkannya di Masjid Zaitunah, bahkan sebagian materinya dipublikasikan secara bertahap.

Selain itu, latar belakang penulisan tafsir ini juga dipengaruhi oleh pandangannya bahwa banyak tafsir sebelumnya cenderung mengulang pendapat yang telah ada tanpa memberikan pembaruan. Ia melihat adanya dua kecenderungan ekstrem, yaitu terlalu terpaku pada pendapat

ulama terdahulu atau justru merombaknya secara berlebihan, sehingga ia memilih jalan tengah dengan tetap menghargai warisan ulama sekaligus melakukan penyempurnaan dan penambahan.⁴⁷ Hal ini tampak dari sikap kritisnya terhadap berbagai kitab tafsir klasik seperti karya Al-Zamakhshari, Fakhruddin Al-Razi, dan Ibnu Jarir Al-Tabari, yang tidak hanya ia kutip tetapi juga ia analisis, kritik, dan kembangkan.

Di sisi lain, penulisan tafsir ini juga didorong oleh kesadaran akan pentingnya tafsir sebagai sumber bagi berbagai ilmu syariat, seperti fiqh, bahasa, dan nahwu, sehingga kemajuan tafsir akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam lainnya. Oleh karena itu, Ibnu Asyur berusaha menghadirkan tafsir yang lebih mendalam dengan menekankan analisis kebahasaan, keindahan balaghah, serta keterkaitan antar ayat. Ia juga menganalisis kosakata Al-Qur'an secara rinci dengan pendekatan linguistik (I'rab) dan historis yang kuat.⁴⁸

Ibn 'Asyur menekankan pentingnya kesadaran umat Islam terhadap kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki keistimewaan dan keagungan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari keindahan uslub bahasanya, susunan redaksinya yang memukau, serta berbagai rahasia kebahasaan yang terkandung di dalamnya, yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an.

⁴⁷ Muhammad thahir ibn Asyur, *Tafsir Tahrir Wa At-Tanwir*, n.d.hlm 6-7

⁴⁸ Balqasim Al-Gali, *Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur Hayatuhu Wa Atharuhu* (Beirut: Dar Ibn Hazm, n.d.).hlm 75-79

Dengan demikian, penulisan tafsir ini merupakan perpaduan antara dorongan pribadi, kritik terhadap karya sebelumnya, kecintaan terhadap ilmu, serta keinginan untuk menghadirkan metode tafsir yang lebih komprehensif, kritis, dan kontekstual. Pada bagian pengantar tafsirnya, Ibnu ‘Asyur menerangkan bahwa karya tafsir tersebut diberi nama “*Tahrir Al-Ma’na Al-Sadid, wa Tanwir Al-‘Aqlu Al-Jadid, min Tafsir Al-Kitab Al-Majid*”. Nama tersebut kemudian diringkas menjadi “*Al-Tahrir wa Al-Tanwir min Al-Tafsir*”. Dari penamaan ini dapat dilihat bahwa misi Ibn ‘Asyur dalam kitab tafsirnya ada dua, yaitu pertama: mengungkap makna Al-Qur’an, kedua: mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman Al-Qur’an.

2. Karya Karya Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur

Sebagai seorang cendekiawan terkemuka, Ibn ‘Asyur meninggalkan warisan intelektual yang cukup luas dalam bentuk kitab maupun tulisan ilmiah. Kontribusinya mencakup berbagai bidang keilmuan, di antaranya tafsir Al-Qur’an, sejarah, sunnah, ushul fikih, fatwa, dan maqashid al-syari‘ah. Selain diterbitkan sebagai karya mandiri, sejumlah tulisannya juga dimuat dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh al-Jami‘ah al-Zaitunah. Beberapa karya yang dinisbatkan kepadanya adalah sebagai berikut:

- a. Bidang ilmu-ilmu syar’iyah Karya Ibn ‘Asyur dalam bidang ini cukup banyak, antara lain adalah:

1) *Kitab tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

Tahrir Al-Ma'na Al-Sadid wa Tanwir Al-'Aql Al-Jadid min Tafsir Al-Kitab Al-Majid, atau Tafsir Ibnu Asyur, adalah karya besar Ibnu Asyur dalam penelitian tafsir Al-Qur'an. Buku ini mengusulkan metode tafsir yang mencerahkan dan memperbarui pemikiran., karya ini terbit lengkap dalam lima belas jilid pada tahun 1969 di Tunisia. Tafsir ini penting karena mengintegrasikan warisan klasik dan inovasi kontemporer dalam interpretasi Al-Qur'an.⁴⁹

2) *Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyyah*

Kitab ini merupakan karya Ibn 'Asyur yang mengkaji konsep *maqāṣid al-syarī'ah* dalam perspektif fikih. Dalam karya tersebut, ia menegaskan bahwa pemahaman terhadap tujuan-tujuan syariat tidak dapat dilepaskan dari analisis argumentasi fikih, karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam proses penetapan dan pemahaman hukum Islam.

3) *Kasyfu Al-Mughtha min Al-Ma'aniy wa Al-Al-fazh Al-Waqi'ah fiy Al-Muwatha'*

⁴⁹ Muhammad Jalaludin Al Mahaly, "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 143, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i3.37130>.

Dalam kitab ini, Ibn ‘Asyur melakukan kajian terhadap hadis-hadis Nabi yang terkumpul dalam Al-Muwatta’. Ia tidak hanya menguraikan kandungan hadis-hadis tersebut, tetapi juga menyingkap nilai-nilai, hikmah, dan pesan penting yang terkandung di dalamnya.

4) *Al-Nazhru Al-Fasih ‘Inda Madhayiq Al-Anzhar fiy Al-Jami’ Al-Shahih*

Dalam kitab ini, Ibn ‘Asyur menjelaskan pemikirannya terkait hadis-hadis yang termuat dalam *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* karya Imam al-Bukhari. Ia juga membahas perbedaan pandangan para ulama dalam memahami hadis-hadis tersebut serta mengemukakan pendapatnya terhadap berbagai interpretasi yang berkembang.

5) *Al-Taudhih wa Al-Tashhih*

Karya ini merupakan bentuk komentar dan penjelasan Ibn ‘Asyur terhadap kitab *Tanqīḥ al-Fuṣūl fī ‘Ilm al-Uṣūl* yang ditulis oleh al-Qarafi. Dalam kitab tersebut, ia menjabarkan serta mengembangkan berbagai pembahasan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ushul fikih guna

memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi kitab induknya.

6) *Al-Waqfu wa Atsaruhu*

Kitab ini berisi tanya jawab terkait berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, termasuk masalah ekonomi di Mesir.

b. Bidang ilmu Bahasa Arab dan sastranya

Di bidang bahasa Arab dan sastra, Ibn 'Asyur menghasilkan beberapa karya, di antaranya:

1) *Ushul Al-Insya' wa Al-Khithabah*

Kitab ini membahas aspek estetika bahasa Arab dengan menitikberatkan pada kajian *Ushul al-Insya'* dan *al-Khithabah*.

2) *Fawaid Al-Amaliy Al-Tunisiyah 'Ala faraid Al-La'iy Al-Hamasiyah*

Kitab ini adalah syarahan dari kumpulan-kumpulan syair karya Abu Tamam

3) *Mujiz Al-Balaghah.*

4) Revisi kumpulan syair Basyar.

5) *Syarhu Muqaddimah Al-Mazruqiy.*

6) Kumpulan dan syarahan syair karya Al-Nabighah.

c. Bidang pemikiran Islam dan bidang-bidang lainnya.

1) *Ushul Al-Nizham Al-Ijtima'iy fiy Al-Islam*

Dalam kitab ini, Ibn ‘Asyur menjelaskan faktor-faktor yang mendorong kemajuan umat Islam, penyebab kemundurannya, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi masyarakat Islam.

- 2) *Alaisa Al-Subhu bi Qarib*
- 3) *Ushul Al-Taquddum wa Al-Madinah fiy Al-Islam.*
- 4) *Naqdu ‘ilmi li Kitab Al-Islam wa Ushul Al-Islam*

Selain menghasilkan berbagai kitab, Ibn ‘Asyur juga menulis sejumlah makalah ilmiah. Di antara makalah yang ditulisnya ialah *Nasab al-Rasul Saw, Al-Syamā’il al-Muhammadiyah, Al-Maqshad al-‘Azhīm min al-Hijrah, Al-Rasul Saw wa al-Irsyād, Wufūd al-‘Arab fi al-Haḍārah al-Nabawiyah, I’rād al-Rasul Saw ‘an al-Ihtimām bi Tanāwul al-Tha‘ām, Majlis Rasulillah Saw, Al-Mu’jizāt al-Khafīyyah li al-Haḍārah al-Muhammadiyah, Mu’jizat al-Ummiyyah, Taḥqīq Riwāyah al-Farbariy li Ṣaḥīḥ Muslim, dan Al-Farbariy wa Riwāyah al-Ṣaḥīḥain..*⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Ibn ‘Asyur merupakan seorang ulama yang

⁵⁰ Jani Arni, “Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur,” *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 84–85.

memiliki keahlian dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Kepakarannya tercermin dari banyaknya karya ilmiah yang dihasilkannya, baik dalam bentuk kitab maupun makalah.

3. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*

Tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibn ‘Asyur menunjukkan betapa pentingnya analisis rasional dan ijtihad dalam proses penafsiran, sehingga diklasifikasikan sebagai tafsir bi al-ra'yi. Dalam penyusunannya, Ibn ‘Asyur menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara rinci dan sistematis sesuai urutan mushaf.

Melalui metode ini, setiap ayat dijelaskan secara mendalam dengan menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti makna lafaz, hubungan antarayat dan antarsurah, kandungan hukum, serta sebab-sebab turunnya ayat. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan bersifat komprehensif dan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap maksud ayat-ayat Al-Qur’an.⁵¹

Metode tafsir ini menjelaskan Al-Qur’an dengan sangat jelas dari sisi bahasa. Setiap kata dianalisis maknanya, termasuk alasan pemilihan kata tersebut dan hikmah di baliknya. Selain itu, susunan kalimatnya

⁵¹ Aceng Kosasih Reyza Farhatani, “Metode Tafsir Tahlili Dalam Pengembangan Tafsir Tarbawi,” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022).

juga dibahas secara detail, terutama dari segi tata bahasa Arab seperti nahwu dan tashrif. Bahkan, posisi i'rab dari setiap bagian ayat juga dijelaskan agar lebih mudah dipahami.

Muhammad Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya sangat menekankan pada keindahan bahasa Al-Qur'an, terutama dari sisi balaghah. Dari penjelasan tentang cara beliau menulis tafsir, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan adalah metode bahasa (bil-lughah) dan juga metode analitis (*tahlili*). Sebagai ulama tafsir dari mazhab Maliki, Ibnu 'Asyur menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat secara rinci dan mendalam. Selain itu, beliau juga tidak hanya mengikuti pendapat sebelumnya, tetapi turut memberikan kritik dan penilaian terhadap tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya.

Tafsir tahlili biasanya dianggap lebih sulit daripada metode tafsir lainnya. Ini disebabkan oleh penjelasannya yang sangat detail dan mendalam. Tafsir bi Al-ma'tsur menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, hadis, dan pendapat para sahabat, tabi'in, dan tabi' Al-tabi'in untuk menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan tafsir tahlili menjelaskan Al-Qur'an secara berurutan dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas dengan penjelasan rinci.⁵² Dalam metode ini juga dibahas sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), perbedaan bacaan (*qira'at*) yang sahih dan paling

⁵² Ali Akbar Tiara Hidayah B, "Metodologi Penafsiran Al- Qur ' an (Tahlili Dan Ijmali)," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 126.

kuat, serta terkadang disertai hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pendukung penafsiran.⁵³

Adapun muqaddimah tafsirnya syaikh memulai tafsirnya dengan sepuluh pendahuluan yang didedikasikan untuk ilmu-ilmu Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut: Pendahuluan pertama: tentang tafsir dan ta'wil. Pendahuluan kedua: tentang sumber ilmu tafsir. Pendahuluan ketiga: tentang keabsahan tafsir tanpa hadits dan makna tafsir berdasarkan pendapat. Pendahuluan keempat: tujuan penafsiran. Pendahuluan kelima: *asbabun nuzul*. Pendahuluan keenam: tentang bacaan-bacaan Al-Qur'an. Pendahuluan ketujuh: kisah-kisah al-qur'an. Pendahuluan kedelapan membahas nama dan ayat-ayat Al-Qur'an, Pendahuluan kesembilan membahas makna kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, dan Pendahuluan Kesepuluh membahas keajaiban Al-Qur'an.⁵⁴

Dalam *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Ibn 'Asyur menerapkan sistematika penafsiran yang diawali dengan penyebutan nama surah, keutamaannya, jumlah ayat, serta statusnya sebagai surah Makkiyyah atau Madaniyyah. Selanjutnya, ia menguraikan kandungan umum surah, menjelaskan tema-tema pokok yang terkandung di dalamnya, dan menyusunnya sesuai dengan urutan ayat serta susunan surah dalam Al-Qur'an.

⁵³ Khaerul Asfar, "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu Asyur" 1, no. 3 (2022): 62.

⁵⁴ Al-Gali, *Syaikh Al-Jami Al-A'zam Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur Hayatuhu Wa Atharuhu*. Hlm 76.

Pada tahap akhir penafsirannya, Ibn ‘Asyur menguraikan setiap ayat secara rinci sesuai dengan tema yang dibahas. Penjelasan tersebut diawali dengan pembahasan kosakata, aspek *i’jaz*, syair-syair Arab sebagai penguat analisis kebahasaan, munasabah antarayat, serta kajian nasikh dan mansukh. Selain itu, ia juga memanfaatkan riwayat *asbab al-nuzūl* dan *qira’at* yang sahih serta lebih kuat (*rajih*) sebagai pendukung penafsiran. Dalam menjelaskan surah-surah Al-Qur’an, Ibn ‘Asyur kerap mengutip hadis Nabi Muhammad saw. untuk memperkuat pemahamannya terhadap ayat yang ditafsirkan..⁵⁵

4. Pendekatan Dan Corak Tafsir

Salah satu karakteristik utama penafsiran Ibn ‘Asyur adalah penekanannya pada keindahan dan keunggulan bahasa Al-Qur’an yang kemudian dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini, Al-Qur’an tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman yang relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* dapat diklasifikasikan sebagai tafsir bercorak *adabi ijtimā’i*, yaitu corak tafsir yang memadukan analisis kebahasaan Al-Qur’an dengan kajian terhadap kondisi sosial kemasyarakatan.

⁵⁵ Itsna Fatimatuazzahro and Syarif Hidayat, “PENAFSIRAN AT- TAHRIR IBNU ‘ ASYUR TERHADAP NILAI -NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN YANG TERDAPAT DALAM SURAT,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 145, <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6350>.

Sebaliknya, tafsir ini termasuk dalam corak lughawi karena pendekatannya yang sangat kuat pada analisis bahasa dalam menjelaskan makna ayat. Selain itu, Ibnu "Asyur" banyak berbicara tentang hukum Islam dan masalah fikih, secara khusus menekankan konsep maqashid Al-syari'ah, menunjukkan bahwa dia juga cenderung berfokus pada fikih.

Dalam pandangannya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ushul Al-Nidham Al-Ijtima'i*, perkembangan zaman menuntut adanya pembaruan dalam cara berpikir dan nilai-nilai keyakinan, terutama melalui perbaikan sistem pendidikan. Lebih lanjut, Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan ibadah dan akhlak dalam Al-Qur'an jumlahnya lebih banyak dibandingkan ayat mu'amalah. Hal ini tidak terlepas dari konteks dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah, yang pada masa itu lebih menekankan pembentukan prinsip keimanan dan moral.⁵⁶

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu 'Asyur menggunakan metode *tafsir bi Al-ma'tsur* dan tidak hanya menggunakan *tafsir bi Al-ra'yi*. Dalam upayanya untuk menafsirkan ayat secara menyeluruh, ia mempertimbangkan berbagai aspeknya, terutama tujuan dan pesan yang terkandung di dalamnya.. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya memahami arti kata secara literal, tetapi juga menangkap makna yang

⁵⁶ Seri Asmita Harahap Ida Kurnia Shofa, "Reinterpretasi Kesetaraan Gender Dalam Pernikahan: Analisis Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 695.hlm 698

lebih dalam dan komprehensif. Dalam menjelaskan kosa kata, Ibnu ‘Asyur menguraikannya secara sangat teliti, Ia tidak hanya memaparkan arti kata, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks dan tujuan penggunaannya dalam ayat.⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* cenderung didominasi oleh *tafsir bi Al-ra’yi*, dengan pendekatan *adabi ijtima’i* dan *lughawi*. Hal ini terlihat dari cara Ibnu ‘Asyur yang memulai penafsirannya dengan analisis bahasa dan sastra, kemudian dilanjutkan dengan penalaran rasional untuk mengungkap makna ayat secara lebih luas.

B. Profil Tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Sya’rawi*

Muhammad Al-Sinrawi dan 'Abd Al-Waris Al-Dasuqi adalah murid Asy-Sya'rawi yang menulis buku ini. Buku ini terdiri dari 29 jilid dari kumpulan ceramah atau khutbah Asy-Sya'rawi. Pada awalnya, Tafsir Asy-Sya'rawi adalah dokumentasi dari ceramah Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, seorang ulama terkenal dari Mesir. Bukan sebuah karya tafsir yang dimaksudkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Dokumentasi ceramah Asy-Sya'rawi pertama kali diterbitkan di majalah Al-Liwa' Al-

⁵⁷ Faizah Ali Syibromalisi, “Tela’ah Tafsir Al-Tahrîr Wa Al- Tanwîr Karya Ibnu ‘Asyûr,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, t.t., hlm 10.

Islami sebelum menjadi karya tafsir. Dikumpulkan kemudian dalam buku yang disebut *Khawathiri haul Al-Quran Al-Karim*.⁵⁸

Pada awalnya, tafsir ini diberi judul *Khawatir Asy-Sya'rawi*, yang berarti renungan atau refleksi Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi pertama kali menulis pengantar yang cukup panjang, sekitar 35 halaman, yang membahas Al-Qur'an dan ilmu tafsir sebelum menyusun tafsirnya.

Pada bagian pengantar, Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa Al-Qur'an harus digunakan sebagai pedoman hidup dan sumber hukum bagi umat Islam. Dia sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat hadis untuk memberi inspirasi dan ketenangan kepada pembaca.

Dengan rendah hati, asy-Sya'rawi mengatakan dalam muqoddimah tafsirnya bahwa apa yang ia tulis bukanlah tafsir Al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi hanyalah "khawatir", atau lintasan pemikiran yang muncul dalam hati seorang mukmin saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling pantas untuk melakukan tafsiran Al-Qur'an secara lengkap. Selain itu, Al-Qur'an

⁵⁸ Mhd Idris, "The Contribution Of Al-Sya'rawi To The Development Of Tafsir: Study On The Book Of Tafsir Al-Sya'rawi," *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 02 (2020): 142, <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index%0A>.

sangat luas dalam artinya sehingga setiap generasi dapat memahami ayat yang sama dengan cara yang berbeda.⁵⁹

Tafsir Asy-Sya'rawi berbeda dari banyak tafsir lainnya. Fokus tafsir ini adalah menjelaskan aspek kemukjizatan (i'jaz) Al-Qur'an dan mengajarkan nilai-nilai iman kepada pembacanya. Oleh karena itu, penyajiannya dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang. Selain itu, tafsir ini ditulis dalam bentuk uraian yang berasal dari ceramah dan pengajian Asy-Sya'rawi daripada gaya penulisan akademik, sehingga gaya bahasanya lebih komunikatif dan dapat diterima oleh audiens yang berbeda.

Oleh karena itu, diskusi tentang kemukjizatan dan kandungan ajaran Al-Qur'an merupakan bagian integral dari penafsiran Asy-Sya'rawi. Klaimnya adalah bahwa Al-Qur'an memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw., selain berisi petunjuk hidup.⁶⁰

Lebih lanjut, penamaan tafsirnya sebagai khawaṭir juga mencerminkan metode yang ia gunakan, yaitu melalui perenungan mendalam sebelum menyampaikan penafsiran. Bahwa Asy-

⁵⁹ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi* (Cairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, Al-Azhar, t.t.). hlm 9-10

⁶⁰ Jihan Rahmawati, "Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi)," *Al-Mustafid: Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 42.

Sya'rawi biasa menyendiri untuk berpikir dan merenung sebelum membahas suatu tema, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan.

Dari sini dapat dipahami bahwa latar belakang munculnya *tafsir asy-Sya'rawi* tidak terlepas dari beberapa tujuan utama, yaitu untuk menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas, menunjukkan bahwa Al-Qur'an senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, serta mengungkap kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an.⁶¹

2. Karya Karya Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi

Diketahui bahwa karya-karya Syaikh Al-Sha'rawi dihasilkan dari rekaman, seluruh episode di televisi Mesir, yang berisi pemikirannya mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berjumlah sekitar seribu episode. Rekaman-rekaman ini kemudian dikumpulkan dan disiapkan untuk diterbitkan oleh sejumlah pengikutnya, dan yang paling terkenal serta paling besar di antara karya-karya tersebut adalah "Tafsir Al-Sharawi 'Ala Al-Qur'an Al-Karim".

Di antara karya-karyanya yang paling penting adalah:

- a. *Al-Mukhtar min Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (tiga jilid).
- b. *Mu'jizat Al-Qur'an Al-Karim*.

⁶¹ Malkan, "Tafsir Asy-Sya'rawi Tinjauan Biografis Da Metodologis," *Al-Qalam* 29, no. 2 (2012): 195–96.

- c. *Al-Qur'an Al-Karim Mu'jizah wa Manhaj*.
- d. *Al-Isra' wa Al-Mi'raj* (Mukjizat Terbesar).
- e. *Al-Qashash Al-Qur'ani* dalam Surah Al-Kahfi.
- f. *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an Al-Karim* (Wanita dalam Al-Qur'an).
- g. *Al-Ghaib* (Hal Gaib).
- h. *Mu'jizat Ar-Rasul*.
- i. *Al-Halal wa Al-Haram*.
- j. *Al-Hajj Al-Mabrur*.
- k. *Khawatir asy-Syaikh asy-Sya'rawi haul 'Imran Al-Mujtama'*
(Pemikiran Syekh Asy-Sya'rawi tentang Pembangunan Masyarakat).
- l. *As-Sihr wa Al-Hasad* (Sihir dan Hasad).
- m. *Al-Muntakhab min Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Dar Al-Audah, Kuwait).⁶²
- n. *Insan wa Syaithan*
- o. *Al-Qadr Wa Al-Qadr*
- p. Jalan kepada Allah
- q. *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*
- r. *Al-Fatawa Al-Kubra*
- s. *At-Tarbiyah Fi Al-Madrasah*
- t. *As-Syura' Wa Tasyri' Fi Al-Islam*

⁶² Muhammad Ali Izari, *Al-Mufasssirun Hayatihim Wa Munahhijihim* (Maktabah Mu'min Quraisy, n.d.). Hlm 348-349

- u. *Ausaf Ahlu Al-Jannah*
- v. *Al-Hadist Qudsiy*
- w. *Ana Min Salalah Alu Al-bait*⁶³

3. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir Asy-Sya'rawi*

Metode penafsiran Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi merupakan perpaduan antara penggunaan sumber *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi*, meskipun dalam banyak penjelasannya beliau lebih menonjolkan penalaran dalam mengungkap makna ayat secara logis dan kontekstual. Dalam tafsirnya, ia menggabungkan berbagai aspek penting, seperti kebahasaan, sastra, keindahan balaghah, serta penjelasan makna ayat.

Penafsirannya dimulai dengan menjelaskan kata dan struktur bahasa, kemudian memaparkan makna ayat secara umum, lalu mengaitkannya dengan konteks serta tujuan ayat. Selain itu, ia juga memberi perhatian pada hubungan antar ayat dan surat, serta menonjolkan keindahan susunan Al-Qur'an sebagai bagian dari kemukjizatannya.⁶⁴

Secara metodologis, *tafsir Asy-Sya'rawi* menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf, namun dalam beberapa pembahasannya tampak kecenderungan *maudhu'i* ketika membahas tema-tema tertentu secara terfokus agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami. Penafsirannya juga menekankan aspek bahasa

⁶³ Mahmud Abdullah Sa'id Abdullah, "Al-'Alāqāt Al-Usariyyah Fī Tafsīr Al-Sya'Rāwī (Dirāsah Qur'Āniyyah Mu'Āsirah)" (University of Diyala, 2023).hlm 15 17

⁶⁴ Izari, *Al-Mufasssirun Hayatihim Wa Munahhijihim*.hlm 273

dengan menguraikan makna kata-kata dalam ayat untuk menunjukkan ketepatan lafaz Al-Qur'an, kemudian mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia sehingga tafsirnya bersifat mendalam serta mudah diterapkan dalam kehidupan.⁶⁵

Penulisan tafsir Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi dimulai dengan muqaddimah, yang membahas sejarah turunnya Al-Qur'an, keutamaan dan kemukjizatannya, serta makna isti'adzah dan urutan turunnya. Dalam menafsirkan setiap surat, asy-Sya'rawi memulai dengan memberikan gambaran umum tentang apa yang ditulis dalam surat tersebut, makna yang terkandung di dalamnya, dan hubungannya dengan surat sebelumnya (munasabah Al-suwar).

Setelah itu, ia menafsirkan ayat-ayat secara berurutan dengan menghubungkannya kepada ayat lain yang relevan untuk memperjelas makna. Dalam menafsirkan suatu ayat atau kelompok ayat, ia juga menganalisis lafaz-lafaz penting yang menjadi pokok pembahasan, menjelaskan kandungan makna ayat, serta menarik hikmah dan pelajaran yang dapat dipahami pembaca. Selain itu, penafsirannya sering disampaikan dengan gaya penuturan yang menyerupai ceramah, sehingga pembahasannya tidak hanya runtut dan sistematis, tetapi juga mudah diikuti.⁶⁶

4. Pendekatan dan Corak Tafsir Asy-Sya'rawi

⁶⁵ Hermansyah, "Analisis Metodologi Tafsir Syekh Mutawalli Asy Sya'rawi," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 6 (2021): 46.

⁶⁶ Izari, *Al-Mufasssirun Hayatihim Wa Munahhijihim*. Hlm 441

Pendekatan yang digunakan asy-Sya'rawi bersifat pembinaan dan pembaruan, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk membangun dan memperbaiki kehidupan sosial serta moral masyarakat. Menurutnya, kemukjizatan Al-Qur'an akan terus terungkap seiring perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga dalam penafsirannya ia berusaha menghubungkan makna ayat dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan manusia.

Pendekatan ini membuat *tafsir asy-Sya'rawi* mudah dipahami, karena ia mampu menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam dengan bahasa yang sederhana, namun tetap relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat. Adapun *tafsir Asy-Sya'rawi* bukan tafsir yang ditulis secara tradisional. Tafsir ini berasal dari ceramah, pengajian, dan nasihat beliau, bukan ditulis langsung seperti karya para mufasir pada umumnya. Karena itu, tafsir ini lebih bersifat lisan dengan tujuan utama menguatkan iman dan menyentuh hati, sehingga tidak mengikuti metode penulisan ilmiah seperti tafsir lainnya.⁶⁷

Corak penafsiran dalam tafsir Asy-Sya'rawi adalah tarbawi (pendidikan). Hal ini terlihat dari isi kitab yang banyak berisi nasihat dan bertujuan mendidik umat Islam agar menjadi lebih baik.⁶⁸ Hal itu wajar, karena Sya'rawi dikenal sebagai seorang penceramah. Namun,

⁶⁷ Debibik Nabilatul Fauziah, "Metodologi Tafsir Asy- Sya ' Râwî," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d., 250, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1633>.

⁶⁸ Izari, *Al-Mufasssirun Hayatihim Wa Munahhijihim*. Hlm 269

menurut peneliti lain, tafsir ini juga termasuk corak adabi ijtima'i, yaitu tafsir yang berfokus pada bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat.⁶⁹



⁶⁹ Ahmad Sofyan, "KONSEP SYIFA PERSPEKTIF TAFSIR SYA ' ROWI" (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2016). Hlm 17